



SEMINAR KEBAHASAAN

MAJELIS BAHASA BRUNEI DARUSSALAM-INDONESIA-MALAYSIA
(MABBIM)

MABBIM

STANDARDISASI KELAYAKAN BAHASA DALAM BUKU DI DUNIA PENDIDIKAN

Djoko Marihandono
Universitas Indonesia

Hotel Santika TMII, Jakarta, 4—5 Juni 2014

STANDARISASI KELAYAKAN BAHASA DALAM BUKU DI DUNIA PENDIDIKAN DJOKO MARIHANDONO

Pengantar

Standardisasi peristilahan dalam buku pendidikan, baik buku pendidikan tingkat dasar, menengah, atas, hingga pendidikan tinggi sangat diperlukan. Standardisasi peristilahan tidak dapat diabaikan oleh para penulis buku teks, karena dapat mengakibatkan kekurangmantapan makna peristilahan yang berujung pada tidak dipahaminya buku yang dibaca oleh pembacanya. Oleh karena itu, peristilahan yang digunakan dalam buku pendidikan seyogyanya tidak memiliki makna konotatif yang tentunya akan menimbulkan interpretasi yang tidak tepat, bahkan dapat menimbulkan bias makna yang seharusnya tidak boleh terjadi.

Dalam kesempatan kegiatan seminar tahunan MABBIM 2014 ini, akan disampaikan beberapa permasalahan tentang standarisasi istilah dalam buku pendidikan, khususnya buku pendidikan di perguruan tinggi. Beberapa persoalan mendasar yang selama ini timbul, kebanyakan disebabkan karena kurang mantapnya peristilahan yang digunakan. Di samping itu dalam kaitannya dengan upaya melakukan pembakuan istilah yang dilakukan oleh para tokoh dan ilmuwan yang terlibat di dalamnya sudah menunjukkan hasil yang positif, sehingga upaya untuk mendekatkan Mabbim kepada masyarakat dan memasyarakatkan Mabbim di kalangan para pemerhati bahasa dan akademisi akan sesuai dengan visi dan misi yang diembannya.

Standardisasi Peristilahan

Menurut para ahli bahasa, standarisasi dapat dilakukan dengan dua cara, yakni secara alamiah dan direkayasa. Untuk melakukan standarisasi secara alamiah, telah disusun aturan-aturan pengindonesiaan istilah-istilah yang akan digunakan. Istilah-istilah itu dapat berasal dari bahasa daerah, Sansekerta, Arab, Belanda, dan Inggris, termasuk di dalamnya alih aksaranya. Unsur-unsur bahasa ini ada yang sudah sepenuhnya terserap, namun ada juga yang belum. Hal ini berakibat pada penuliannya maupun pengucapannya. Badan Pengembangan dan Pembinaan

Bahasa telah menetapkan suatu pedoman pembentukan istilah dalam upaya untuk membakukan peristilahan dalam bahasa Indonesia, seperti dalam penyesuaian ejaan kata-kata yang berasal dari bahasa asing. Hal ini tertuang dalam buku Pembentukan istilah dari kata asing yang dikeluarkan oleh instansi ini. Bahkan ada rekomendasi yang diberikan apabila ditemukan kata-kata yang seluruhnya berbahasa Inggris dapat dilakukan dengan menerjemahkannya atau jangan diserap sama sekali. Sementara itu, standardisasi juga dapat dilakukan secara artifisial oleh ahli bahasa mengingat bahwa bahasa Indonesia belum mapan. Standardisasi bahasa dilakukan berdasarkan ragamnya yang terus menerus harus disosialisasikan dengan mencantumkannya dalam kamus, surat kabar, buku-buku ajar dan buku teks. Upaya ini memerlukan proses baik proses penggunaannya maupun proses waktu. Pengenalan istilah baru tidak serta merta dapat diterima oleh masyarakat. Para akademisi, para pejabat pemerintah seyogyanya diikutsertakan dalam mensosialisasikannya. Dengan demikian, lama kelamaan istilah baru tersebut akan dapat diterima oleh masyarakat. Beberapa contoh istilah yang sudah berhasil diterima oleh masyarakat antara lain *borang* disandingkan *formulir*, *unduh* disandingkan dengan *down load*, *unggah* disandingkan dengan *up load*.

Masalah yang dihadapi oleh para penulis buku, khususnya dalam menyerap istilah asing banyak ditemukan kendala, karena keterbatasan bahasa Indonesia. Masing-masing kata mengandung suatu konsep tersendiri yang satu sama lain berbeda. Oleh karena itu, ada kalanya beberapa istilah perlu dipertahankan keasliannya dengan cara tidak menyerapnya sama sekali dengan harapan tidak mengubah makna yang terkandung di dalamnya. Bagi para penulis dan pembaca buku, khususnya buku teks, standardisasi bahasa diperlukan untuk menjadikan bahasa itu sebagai alat komunikasi yang sebaik-baiknya dan seefisien mungkin, agar diperoleh suatu kesamaan konsep yang sama dengan yang dikehendaki oleh pengarangnya. Walaupun para ahli bahasa sudah mengatakan bahwa makna akan diperoleh apabila sudah masuk dalam konteksnya, berawal dari kalimat hingga wacana, namun kenyataannya masih banyak hal yang belum dapat dijelaskan. Namun demikian standardisasi bahasa, terutama standardisasi peristilahan sangat diperlukan, untuk menghindarkan diri dari kesalahan interpretasi. Oleh karena itu

penulis buku akan mencari jalan lain, untuk menghindarinya, yaitu dengan menyusun daftar istilah atau glosarium.

Teman-teman sesama penulis buku banyak yang mengeluh tentang proses standardisasi ini. Dalam bidang komputer misalnya, istilah wi-fi dianggap berasal dari kata *wireless* atau nirkabel. Namun, bagi mereka yang berkecimpung dalam bidang teknologi informasi, hal itu tidak dapat diterima sama sekali karena istilah wi-fi bukanlah singkatan dari *wireless*, melainkan dari *wireless Fidelity*. Penggunaan istilah *daring* atau 'dalam jaringan', mulai diperkenalkan di masyarakat untuk menggantikannya. Walaupun kalangan ahli IT tidak begitu sependapat dengan istilah itu, namun kenyatannya istilah *daring* sudah mulai dikenal oleh masyarakat melalui surat kabar, majalah, dan media sosial lainnya. Kata *daring* bersanding dengan *Wi-Fi*, mengalami proses dan suatu saat hasilnya tergantung dari masyarakat yang akan memakainya.

Dalam ilmu sejarah, misalnya, masih banyak peristilahan yang sangat rancu dan memiliki pengertian yang berbeda-beda. Sebagai contoh, kata 'perundingan' dalam bahasa Indonesia, memiliki makna 'kesepakatan antara dua belah pihak'. Namun dalam standardisasi istilah, baik makna, penulisan ejaan dan pelafalannya masih diperlukan campur tangan para akademisi. Kata 'perundingan' merupakan istilah umum (*generic term*). Namun dalam istilah diplomasi, terdapat banyak istilah khusus (*Specific term*), yang masing-masing memiliki makna tersendiri. Mengingat bahwa dalam penulisan buku teks sejarah, khususnya sejarah pada era kolonial, banyak ditemukan istilah-istilah khusus (*Specific term*), yang mengacu pada istilah umum (*generic term*) 'perundingan'. Masing-masing istilah memiliki makna yang berbeda-beda, antara lain:

- Traktat (*treaty*) yaitu perjanjian paling formal yang merupakan persetujuan dua negara atau lebih. Biasanya, perjanjian jenis ini mencakup bidang politik dan bidang ekonomi.
- Konvensi (*convention*) yaitu persetujuan formal yang bersifat multilateral dan tidak berhubungan dengan kebijakan tingkat tinggi (*high policy*). Mengingat bahwa konvensi merupakan kebijakan tingkat tinggi, maka harus dilegalisasi oleh wakil-wakil negara yang berkuasa penuh;

- Protokol (*protocol*) adalah persetujuan tidak resmi yang dibuat oleh kepala negara untuk mengatur masalah-masalah yang perlu penjelasan lebih detail tentang penafsiran klausul perjanjian tertentu;
- Persetujuan (*agreement*) yaitu perjanjian yang lebih bersifat teknis administratif. Biasanya persetujuan atau *agreement* tidak memerlukan ratifikasi karena sifatnya kurang begitu resmi bila dibandingkan dengan traktat atau konvensi;
- Perikatan (*arrangement*) adalah istilah yang digunakan untuk transaksi yang sifatnya sementara dan tidak berlangsung lama. Sama halnya dengan *agreement*, *arrangement* sifatnya kurang resmi bila dibandingkan dengan perjanjian yang lebih resmi seperti traktat atau konvensi;
- Proses verbal (*Process Verbal*) adalah catatan-catatan yang diperoleh dari suatu konferensi atau catatan-catatan dari suatu permufakatan. Proses verbal tidak memerlukan ratifikasi. Dalam kegiatan pemerintahan proses verbal juga digunakan dalam kepolisian untuk meminta keterangan dari seseorang tentang suatu peristiwa yang telah terjadi;
- Piagam (*Statute*) yaitu himpunan atau kumpulan peraturan yang ditetapkan oleh persetujuan internasional yang seperti untuk pengawasan lembaga-lembaga internasional;
- Deklarasi (*Declaration*) yaitu perjanjian internasional yang berbentuk sama dengan traktat namun dokumen yang ada hanya diikuti oleh beberapa negara saja.
- Ketentuan Penutup (*Final Act*) yaitu ringkasan hasil konvensi yang menyebutkan negara peserta, pencantuman utusan yang diundang, masalah yang disetujui. Ketentuan penutup ini tidak memerlukan ratifikasi;
- Carter (*Charter*) yaitu istilah yang digunakan dalam perjanjian internasional untuk pendirian badan yang melakukan fungsi administratif.
- Pakta (*Pact*) yaitu perjanjian yang lebih khusus tentang suatu bidang tertentu, yang memerlukan ratifikasi anggotanya.

Pengertian perundingan atau kesepakatan kurang tepat digunakan, karena masing-masing istilah ini memiliki pengertian yang berbeda-beda, tingkat-tingkat yang

berbeda satu dengan lainnya. Masing-masing memiliki komponen makna yang berbeda pula. Ada istilah yang memerlukan otoritas dari pemimpin tertinggi negara, atau bahkan ada pula yang tidak. Istilah-istilah tersebut bila digunakan dalam buku pendidikan, perlu dibuat daftar glosarium, yang intinya menjelaskan masing-masing istilah itu secara detil. Dengan demikian, penggunaan glosarium dalam buku-buku pendidikan merupakan jalan tengah yang dapat dilakukan untuk diperoleh makna yang tepat dari istilah itu.

Perlu Kesepakatan

Penggunaan istilah baru diperlukan suatu kesepakatan, apalagi bila hal itu menyangkut otoritas dari beberapa lembaga. Penelitian tentang penggunaan istilah komputer yang pernah dilakukan, dibuat padanannya dalam bahasa Indonesia. Dari hasil penelitian tersebut, ternyata hanya sebagian saja yang diterima oleh masyarakat penggunaannya. Penggunaan istilah perangkat keras untuk disandingkan *hard ware*, perangkat lunak untuk disandingkan *soft ware*, pengolah kata disandingkan *word processor*, cakram disandingkan dengan *disk*. Hingga saat ini, kedua istilah ini masih berdampingan. Namun, tampaknya istilah-istilah yang diciptakan untuk disandingkan dengan istilah aslinya makin lama makin surut. Istilah aslinya masih lebih sering digunakan, apalagi ditunjang dengan munculnya banyak barang elektronik yang menggunakan peristilahan yang lebih baru lagi. Tampaknya, diperlukan kesepakatan dan komitmen untuk menggunakannya. Istilah-istilah yang sudah diperkenalkan oleh beberapa ahli bahasa perlu disosialisasikan. Untuk merealisasikannya, diperlukan kerjasama yang baik antara ahli bahasa, akademisi, media sosial. Mereka seharusnya mendukung apa yang telah dilakukan oleh ahli bahasa ini demi kekayaan khazanah istilah dalam bahasa Indonesia.

Rasa alergi untuk menggunakan padanan istilah Indonesia yang terjadi di beberapa anggota atau kelompok masyarakat dapat diatasi dengan lebih sering memunculkan frekuensi penggunaannya. Secara tidak sadar apabila padanan istilah itu sering dijumpai baik di media cetak, elektronik, maupun media sosial, maka istilah baru tersebut tidak akan terasa asing lagi. Proses ini dirasakan betul tatkala

anggota masing menggunakan istilah *down load*, bersanding dengan istilah unduh, *up load* bersanding dengan *unggah*. Dengan demikian bahasa Indonesia memiliki dua istilah yang tentunya akan memperkaya khazanah peristilahan. Rasa alergi yang semula dimiliki oleh anggota masyarakat yang belum terbiasa menggunakan istilah padanannya, lama kelamaan akan mencoba untuk menggunakannya. Apabila ini terus menerus dilakukan, maka pekerjaan para ahli bahasa tidak akan sia-sia, dan istilah pendamping itu lama kelamaan juga akan diterima dan digunakan oleh masyarakat.

Program MABBIM

Para ahli yang tergabung dalam Mabbim telah melakukan banyak kegiatan. Salah satu di antaranya adalah pepadanan istilah termasuk di dalamnya penyusunan glosarium, penyusunan kamus bidang ilmu yang dilaksanakan oleh Komisi Peristilahan. Hasil yang telah diperoleh oleh Komisi Peristilahan, kemudian disusul dengan penelitian oleh Komisi Penelitian tentang keberterimaan. Kedua kegiatan ini telah menghasilkan Daftar Kumulatif Istilah, Glosarium bidang ilmu, kamus bidang ilmu, Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia/Melayu, Pedoman Umum Pembentukan Istilah, Pedoman Penyusunan Kamus bidang Ilmu. Langkah maju yang telah dilakukan oleh Mabbim sangat bermanfaat bagi para penulis buku pendidikan, karena dapat dijadikan pedoman dalam penggunaan istilah yang langsung digunakan dalam karyanya. Demikian pula bagi pengguna buku pendidikan, mereka juga memperoleh solusi tentang kesulitan yang dihadapinya dengan memanfaatkan buku pedoman yang telah ada.

Kenyataan yang ada, diperlukan sosialisasi tentang apa yang telah dikerjakan bersama oleh anggota Mabbim, yakni Indonesia, Brunei Darussalam dan Malaysia. Para penulis buku pendidikan masih merasa ragu untuk memanfaatkan peristilahan yang telah dihasilkan oleh tim ini karena kurangnya sosialisasi. Hasil yang telah dicapai, harus diperkenalkan kepada masyarakat melalui media cetak maupun elektronik atau pun media sosial lainnya, agar istilah-istilah baru itu tidak dirasakan asing bagi penggunanya. Jalan keluar penggunaan istilah Mabbim bagi penulis buku pendidikan yaitu telah dibuatnya glosarium untuk beberapa

peristilahan kunci, yang memerlukan keterangan lebih dalam. Penyertaan glosarium dalam buku pendidikan juga akan membawa manfaat bagi peserta didik yang menggunakan buku-buku pendidikan. Mereka dapat memahami istilah yang digunakan dalam buku pendidikan itu sesuai makna dari istilah yang dimaksudkan oleh penyusunnya.

Penggunaan istilah baru ada yang dapat diserap dan diterima langsung oleh pengguna seperti istilah dalam bahasa Melayu:

| | |
|-------------|----------------|
| 'pensyarah' | 'dosen' |
| 'motosikal' | 'sepeda motor' |
| 'pam' | 'pompa' |
| 'tirai' | 'korden' |
| 'oren' | 'jeruk' |
| 'borang' | 'formulir' |
| 'kasut' | 'sepatu' |
| 'bijirin' | 'gabah' |
| 'tandas' | 'WC' |
| 'basikal' | 'sepeda' |

istilah-istilah ini merupakan istilah yang baru yang belum digunakan dalam bahasa Indonesia. Kata-kata yang baru seperti 'pensyarah', 'borang', 'tandas' apabila secara terus-menerus digunakan, lama-kelamaan akan diterima dan akan digunakan bersanding dengan istilah yang sudah ada. Bahkan istilah 'borang' saat ini sudah lebih sering digunakan dalam bidang tertentu bila dibandingkan dengan 'formulir'. Namun, apabila istilah-istilah itu sudah digunakan, tentunya akan membuat pengguna bahasa menjadi bingung, seperti kata-kata berikut ini:

| | |
|--------------|-------------|
| 'kota' | 'bandar' |
| 'kamar' | 'bilik' |
| 'permen' | 'gula-gula' |
| 'bisa' | 'boleh' |
| 'sumur' | 'telaga' |
| 'pasta gigi' | 'ubat gigi' |
| 'lemari' | 'peti' |

'piring' 'pinggan'

'sirup' 'sirap'

istilah-istilah bahasa Melayu tersebut juga terdapat pada khazanah istilah dalam bahasa Indonesia, yang masing-masing memiliki makna tersendiri. Hal ini apabila digunakan dalam buku-buku pendidikan, akan membuat rancu bagi pembaca, karena kata 'telaga', 'ubat', 'peti', 'pinggan', 'sirap', telah memiliki makna tersendiri dalam bahasa Indonesia.

Upaya yang dilakukan oleh para ahli bahasa, khususnya dalam kegiatan Mabbim ini seyogyanya tidak mengolah istilah-istilah yang saat ini sudah ada dalam kosa kata bahasa Indonesia. Kata 'sirap', 'telaga' misalnya, telah memiliki makna tersendiri dalam bahasa Indonesia. Istilah 'sirap' mengacu pada sejenis genting yang terbuat dari kayu, yang biasanya digunakan dalam rumah-rumah tradisional. Istilah 'sirap' hingga saat ini masih tetap digunakan oleh mereka yang berkecimpung dalam bidang pembangunan perumahan.

Selain itu, istilah 'telaga' mengacu pada danau yang biasanya berada di pegunungan, atau kolam yang besar yang di dalamnya terdapat mata air, sehingga air tertampung di dalamnya. Apabila istilah ini disejajarkan dengan 'sumur', maka maknanya akan jauh berbeda, dan menimbulkan interpretasi yang berbeda.

Penutup

Penggunaan istilah dalam dunia pendidikan memerlukan pemaknaan yang memiliki sifat denotatif dan tidak mengandung makna konotatif. Penggunaan istilah dalam dunia pendidikan harus memiliki acuan yang tepat sesuai dengan bidang keilmuan masing-masing. Perbedaan budaya dengan negara lain akan membuat cara pandang terhadap sesuatu menjadi berbeda. Perbedaan antara istilah 'perundingan' dan beberapa istilah khusus yang telah disebutkan di atas, disebabkan oleh pemikiran dan sudut pandang yang berbeda. Hal ini merupakan sesuatu yang wajar terjadi dalam kebudayaan dari masyarakat yang berbeda.

Dalam upaya membatasi pengertian tentang suatu istilah, menyertakan glosarium atau daftar istilah lengkap dengan maknanya merupakan jalan tengah yang dapat dilakukan, untuk menghindarkan diri dari pertanyaan yang mungkin

ditimbulkan dari penggunaan istilah itu. Dengan glosarium, istilah baru maupun lama, akan dapat dipahami oleh pembacanya, sehingga proses pengembangan ilmu dan perluasan wawasan dapat berlangsung dengan lancar. Apa yang dikehendaki baik oleh penulis buku pendidikan maupun oleh pembacanya dapat terpenuhi.

Dalam kaitannya dengan istilah Mabbim, kegiatan yang sudah dilakukan oleh Mabbim perlu ditingkatkan, sejalan dengan kebutuhan bersama ketiga anggotanya yang menginginkan untuk menjayakan dan memartabatkan bahasanya. Kerja sama kebahasaan antara Indonesia-Brunei Darussalam-Malaysia yang telah dimulai sejak November 1985, perlu terus dikembangkan dan hasilnya terus dimasyarakatkan, agar upaya untuk menjayakan dan memartabatkan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu terlaksana, dan dapat diperoleh hasil yang maksimal. Peristilahan yang baru yang disandingkan dengan istilah yang telah ada akan dapat hidup dan digunakan oleh masyarakat apabila dari pihak yang berkompeten mulai menggunakannya, baik dalam kesempatan formal maupun informal, sehingga masyarakat akan ikut serta menggunakannya.

Dalam upaya memasyarakatkan istilah Mabbim, diperlukan kerelaan dan kesepakatan para penggunanya. Anggota masyarakat rela menggunakan dan menyandingkannya dengan istilah yang sebelumnya telah hadir dan mereka gunakan. Dengan adanya kemungkinan penggunaan istilah lain yang mengacu kepada hal yang sama, maka akan semakin kayalah kosa kata yang dimilikinya. Penggunaan istilah yang sama secara berulang-ulang akan menimbulkan kejenuhan dan kebosanan bagi bagi penulis maupun pengguna buku. Hal ini tidak hanya berlaku pada buku pendidikan saja, melainkan juga pada buku-buku jenis lainnya.

Untuk menciptakan dan menggunakan istilah Mabbim yang telah dihasilkan oleh para ahli bahasa, diperlu kesepakatan dari para anggotanya. Penggunaan istilah baru yang berasal dari bahasa daerah atau salah satu di antara bahasa anggota Mabbim akan berdampak pada menguatnya cirikhas dari bahasa itu secara keseluruhan. Keterlibatan para birokrat dan pemangku kepentingan dalam memasyarakatkan penggunaan istilah Mabbim akan sangat menentukan digunakan atau tidak nya istilah Mabbim. Keberterimaan istilah Mabbim akan sangat ditentukan oleh frekuensi penggunaan istilah tersebut, baik dalam lingkup

birokrasi, media massa maupun media sosial. Hal ini akan tercipta apabila Tim Mabbim terus menerus mensosialisasikannya baik untuk kepentingan kedinasan yang bersifat sangat formal maupun untuk kepentingan pribadi yang disampaikan secara santai. Apabila hal ini terus dilakukan, keyakinan masyarakat untuk menggunakan istilah Mabbim akan semakin mendalam, sehingga apa yang dicita-citakan selama ini dalam Mabbim, yakni menjayakan dan memartabatkan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu akan terwujud.

Semoga!

Daftar pustaka

Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI. 2004. Penyempurnaan Pedoman dan Pembentukan Istilah.

Marihandono, Djoko. 2003. "Keberterimaan Pengindonesiaan Istilah Komputer" dalam Lilie Suratminto dan Munawar Holil (Eds.) *Rintisan dalam Kajian Leksikologi dan Leksikografi*. Jakarta: Fakultas Ilmu pengetahuan Budaya Universitas Indonesia dan Dewan dan Bahasa Pustaka Malaysia.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.

Sumarsono. 2012. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda